

**SENI RAGAM HIAS PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM NARASINGA  
II, DESA KOTA LAMA, KECAMATAN RENGAT BARAT, KABUPATEN  
INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian

guna memperoleh gelar Sarjana pada

Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

**Oleh:**

**JULLIA HALIANA**

**F0711 71 301**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **104/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 13 Januari 2020**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 16 November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
Nip. 196511041999032001

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**SENI RAGAM HIAS PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM NARASINGA  
II DESA KOTA LAMA KECAMATAN RENGAT BARAT KABUPATEN  
INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

Disusun dan diajukan oleh

**Jullia Haliana**  
**F071171301**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 06 Desember 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat



**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I

**Dr. Rosmawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II

**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
Nip: 196511041999032001



Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin  
**Prof. Dr. Akif Duli, M.A.**  
Nip: 196405161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu, 20 Desember 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :


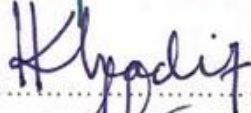



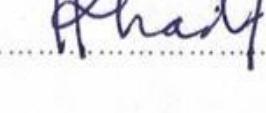
**SENI RAGAM HIAS PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM NARASINGA  
II DESA KOTA LAMA KECAMATAN RENGAT BARAT KABUPATEN  
INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



07 Desember 2021

**Panitia Ujian Skripsi**

- |   |               |   |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, M.Si.                 | Ketua         |  |
| 2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.      | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.            | Penguji I     |  |
| 4. Dott. Erwin Mansyur U. Saraka, M.Sc. | Penguji II    |  |
| 5. Dr. Rosmawati, M.Si.                 | Pembimbing I  |  |
| 6. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.      | Pembimbing II |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Jullia Haliana

NIM : F0711 71 301

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Seni Ragam Hias Pada Nisan Kompleks Makam  
Narasinga II, Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat,  
Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kacuali kutipan yang semuanya telah diperjelas sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 10 November 2021

Yang membuat pernyataan



Jullia Haliana

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat karuni, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Seni Ragam Hias Pada Nisan di Kompleks Makam Narasinga II, Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau”. Shalawat dan salam penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wassallam* yang telah membawa umat manusia dari zaman kekufuran ke zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini penulis harap dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu arkeologi khususnya arkeologi Islam.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Hj. Aries Tina Palubuhu, MA beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya.

3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S, M.Si. dan Sekertaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S, M.A, serta seluruh stap pengajar Departemen Arkeologi kepada Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Tosihibo, M.Hum, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Erni Erawati, M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Supriadi, S.S, M.A, Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A, Asmunandar, S.S., M.A, Nur Ihsan D, S.S, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Muhlis., M.Hum., Andi Muhammad Saipul S.S., M.A, M.Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.t., M.Gis., Ir.H. Djamaluddin, M.T dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A yang telah memberikan ilmu yang bermamfaat bagi penulis untuk kedepannya. Ucapan terima kasih kepada Bapak Syaripuddin, S.E yang telah membantu penulis dalam pengurusan akademik selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.
4. Terima kasih kepada Ibu Dr. Rosmawati, S.S, M.Si dan bapak Dr.Yadi Mulyadi, S.S, M.A selaku penasehat akademik.
5. Terima kasih kepada ibu Dr. Rosmawati, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan penulis motivasi, arahan dan masukan, serta terima kasih atas kesabaran ibu untuk membimbing penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada dosen penguji kepada Bapak Dr. Anwar Thosibo, M.Hum dan Bapak Dott Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc yang telah

memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada Bapak Saharan selaku juru pelihara situs Kompleks Makam Narasinga II yang telah bermurah hati membantu penulis ketika proses pengumpulan data dan telah mencarikan tempat tinggal selama penelitian.
8. Untuk sahabat-sahabat terbaik dan tercintaku, Fitri Yanti, Nur Aiyasia, Andi Rahma dan Aprina Mariana yang penuh kesabaran menemani dan memberikan motivasi penulis sampai akhir studi dengan setia menjadi pendengar yang baik dan penasehat bagi penulis.
9. Untuk tenteku tercinta Hamsiah terima kasih telah menjadi teman,ibu, sekaligus sahabat bagi penulis, selalu menjadi tempat untuk pulang terbaik selama penulis menjalani masa studi sampai akhir studi yang dengan sabar dan selalu menjadi penasehat terbaik.
10. Teman landasku selama tujuh hari, Nur Indah Amir (Indah), Liswahyuni (Bekbek) , Muhammad Anugrah Tantra Abadi (Uge), dan Hendi Gunawan (Hendi) yang telah menjadi teman berbagi suka cita selama tujuh hari yang selalu sabar, dan selalu mengerti dari awal pengenalan kampus dan lembaga hingga sekarang ini. Terima kasih juga untuk pendamping kelompok 2 kak Arwin dan Kak Lia Islamiah yang telah memberikan ilmu serta sabar dalam menghadapi dan mendampingi penulis selama pelaksanaan pengkaderan.



11. Teruntuk teman seperjuangan penulis (SANDEQ 2017) Ayu Tiranti (Ayu) orang selalu mau menemani penulis kapan pun, Besse Nurfaiza Ruhanda (Faiza) teman jalan, Mahfirah Ramadhani (Fira) si cewek Pinrang yang *baby face*, Marselina Sura (Marsel) tempat bertanya hal yang berkaitan dengan kuliah, Mega Ayu Alfitri(Mega) pendengar yang baik, Nur Indah Amir (Indah) dia cewe Bantaeng dengan logat khasnya, Liswahyuni (Bekbek) anak kalem tapi badas, Syahriana Achmad M (Karan) paling ahli dalam hal *scincare*, Sitti Monira Fyency F Laya (Momo) *Style with a bit gangsta*, Ria Aprilia(Ia) sang motivator dan yang selalu mau kurepotkan, Firda Anggraeni S,S si cerewet tidak ada duanya sekaligus panutan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat, Umami Amalin (Umami Cute) tempat untuk cari teman makan dan tempat keluh kesah, Erniati S,S (Kaerni) si kakak kalem yang tidak banyak bacot, Erika Tamara Putri (Rika), Hermawan Abbas (Wakos) selalu mau direpotkan, Endriko (Riko) partner terbaik dilapangan juga di kampus, Muhammad Anugrah Tantra Abadi (Uge) teman landas yang unch, Ian Winarto (Ian), Muhammad Alif (Alief) dia cowo bibir merona, Asridhoal Afrienaldi Rasisyah (Dhoal) manusia yang jarang terlihat di kampus, Syamsul Bahri (Syem) si pria buaya, Doloreno Putradana Lisupindan (Dolo) tidak bisa dijelaskan, Putra Hudlinas Muhammad (Ulli) manusia kutub tapi baik hati, Andi Imam Sutakbir (Ona) manusia lawak, Muhammad Jaelani Ramadhan (Jae) bapaknya sandeq, Beni Reksa (Beni) *bear*, Muhammas Samhir (Samhir), Terima kasih atas segalanya guys.

12. KKN Gel-106 (PANAKKUKAN I SQUAD) Ebby Ramdhani Syahri Wijaya (Ebby) si ketua kelompok yang selalu ingin berdepat dan sifat yang cerewet melebihi cewek, Andi Sapna Ainayah (Nana) yang selalu mencairkan suasana disaat rapat kelompok, Muhammad Riezqa Ashidqi Luthfiadrie (Adrie) si ketua posko yang paling cerewet namun asik, Yunita Anggraeni Widyanti (Nita) si ibu koordinator yang selalu sibuk dengan rapatnya, Muhammad Saldi Syahrudin (Aldi) teman KKN ku yang sama angkatan orang kalem tapi baik, kalian berlima teman kelompokku yang selalu memberikan keceriaan pada saat melaksanakan KKN sehingga dua bulan tersa cepat berlalu, Annisa Sulistia (Culla) ibu sekertaris yang selalu gercep, Rizki Agung P Kamal (Rizqi) pacarnya ibu sekertaris yang paling sabar, Ahmad Alfaruqi Syahrandi Adam (Randi) bapak koordinator yang sibuk dengan dokumentasi, Sitti Afra Az Zahrawani (Rara) si wanita cantik yang asik, Andi Muhammad Amril Alqushazi (Amril) bapak perlengkapan sekaligus supir jalan-jalan, orang paling sibuk di saat kegiatan selesai, Andi Muhammad Abe (Abe), Ainun Masyita (Ainun), Kezia Ardhayatami Sambo (Kestol), Nur Ismi (Ismi), Aswatullah Saputra (Aswat), Riaz (Riaz), Yusuf Aidil Muhidin (Aidil), Indah Diantara Marifat (Tiara), Muhammad Alif Rewa (Alif), Nurul Fadillah Hubulo (Dilla), Zulistiani Nur Warwah Puteri Majid (Tia), Ahmad Salim (Ahmad), Ismi Husnul Fauziah S (Ismi), Dinda Darwis (Dinda), Maria Elizabeth Rondonuwu (Yaya) dia yang paling cerwet disaat pertemuan KKN pertama, Muhammad Tsaqib Abdul Manaf Said (Manaf) terima

kasih telah menjadi teman berbagi, teman jalan, teman nongkrong selama kegiatan KKN selama dua bulan PANAKKUKANG I TERBAIK.

13. Tim penelitaian (NARASINGA SQUAD) Muhammad Adam Satria (Adam), Gilang Cahyono Saputra (Gilang), Mutiara Hikmah (Mute), Altahira Wadhah (Tata) terima kasih sudah menjadi bagian terpenting dan sudah bersedia menemani, membantu penulis dalam melaksanakan penelitian kalian terbaik anak arkeologi UNJA mantap.
14. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR) FIB-UH: DWARPALA 2014, PILLBOX 2015, LANDBRIDGE 2016, SANDEQ 2017, POTTERY 2018, BASTIOM 2019, DAN KALAMBA 2020 dan semua angkatan arkeologi FIB UH yang telah menjadi tempat belajar untuk penulis selama menjadi mahasiswa.
15. Kim Namjoon (RM), Kim Soekjin (Jin), Min Yoongi (Suga), Jung Hoseok (J-Hope), Park Jimin (Jimin), Kim Taehyung (V), Jeon Jungkook (JK) selaku orang istimewa yang selalu memberikan motivasi semangat selama perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
16. Teruntuk adik tercinta penulis, Ega Anggariana Ali dan Rafifa Brita Oktaviana Ali yang penulis sayangi yang menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dengan dukungan, doa, motivasi sehingga penulis terus belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih orang-orang baik.

Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya sebagai bentuk terima kasih dan hadiah kepada kedua sosok mulia dan berharga yang sangat penulis sayangi yaitu orang tua tercinta , ayahanda **Muhammad Ali** dan Ibunda **Andi Sitti Halwatia**. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, ketulusan hati dan restu yang tidak henti-hentinya diberikan dan terima kasih telah menuntun penulis untuk menuntut ilmu sampai jenjang sarjana. Kalian adalah pusat dunia bagi penulis. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.6 Alasan Pemilihan Lokasi .....	14
1.7 Sistematika Penulisan .....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	17
2.1 Pengertian Makam.....	20
2.2 Pengertian Nisan.....	23
2.3 Pengertian Ragam Hias .....	25
BAB III PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH SITUS PENELITIAN .....	30
3.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	30
3.2 Sejarah Kabupaten Indragiri Hulu .....	33
3.3 Awal Masuknya Islam Di Indragiri .....	34
3.4 Sejarah Kerajaan Indragiri.....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....	51

4.1 Deskripsi Situs.....	51
4.2 Sampel Nisan.....	53
<b>BAB V RAGAM HIAS DAN PEMAKNAAN PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM NARASINGA II .....</b>	<b>73</b>
5.1 Ragam Hias Pada Nisan .....	73
5.2 Makna Ragam Hias Nisan .....	84
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Lingkungan sisi selatan Makam Narasinga II.....	53
Foto 2 Lingkungan sisi barat Makam Narasinga II.....	53
Foto 3 Nisan sampel 1 bagian utara .....	56
Foto 4 Nisan sampel 2 bagian utara .....	57
Foto 5 Nisan sampel 3 bagian utara .....	58
Foto 6 Nisan sampel 4 bagian utara .....	60
Foto 7 Nisan sampel 5 bagian utara .....	62
Foto 8 Nisan sampel 6.....	63
Foto 9 Nisan sampel 7 bagian utara .....	64
Foto 10 Nisan sampel 8 bagian utara .....	65
Foto 11 Nisan sampel 9.....	67
Foto 12 Nisan sampel 10 bagian utara .....	68
Foto 13 Nisan sampel 11.....	69
Foto 14 Nisan sampel 12.....	70
Foto 15 Nisan sampel 13 bagian utara .....	71
Foto 16 Nisan sampel 14 bagian utara .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Indragiri Hulu.....	31
Gambar 2 Peta Sebaran Makan Kompleks Makam Narasinga II .....	52
Gambar 3 Ragam Hias Sulur-suluran... ..	87
Gambar 4 Ragam Hias Sulur-suluran .....	87
Gambar 5 Ragam Hias Sulur-suluran .....	88
Gambar 6 Ragam Hias Sulur-suluran .....	88
Gambar 7 Ragam Hias Sulur-suluran .....	89
Gambar 8 Ragam Hias Sulur-suluran .....	89
Gambar 9 Ragam Hias Bunga Teratai .....	90
Gambar 10 Ragam Hias Bunga Teratai .....	90
Gambar 11 Ragam Hias Pucuk Rebung.....	91
Gambar 12 Ragam Hias Pucuk Rebung.....	91
Gambar 13 Ragam Hias Pucuk Rebung.....	92
Gambar 14 Ragam Hias Pucuk Rebung.....	92
Gambar 15 Ragam Hias Kaluk Paku.....	94
Gambar 16 Ragam Hias Kaluk Paku.....	94
Gambar 17 Ragam Hias Tampuk Manggis.....	95
Gambar 18 Ragam Hias Tampuk Manggis.....	95
Gambar 19 Ragam Hias Segitiga Terbalik dan Balok .....	96
Gambar 20 Ragam Hias Segitiga Terbalik dan Balok .....	96
Gambar 21 Ragam Hias Garis Vertikal .....	97
Gambar 22 Ragam Hias Garis Vertikal .....	97
Gambar 23 Ragam Hias Garis Vertikal Horizontal .....	98



Gambar 24 Ragam Hias Garis Vertikal Horizontal.....	98
Gambar 25 Ragam Hias Trisula.....	99
Gambar 26 Ragam Hias Trisula.....	99
Gambar 27 Ragam Hias Tanduk.....	100
Gambar 28 Ragam Hias Tanduk.....	100
Gambar 29 Ragam Hias Tanduk.....	101
Gambar 30 Ragam Hias Tanduk.....	101
Gambar 31 Ragam Hias Kaligrafi.....	102
Gambar 32 Ragam Hias Kaligrafi.....	102

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Ragam Hias Pada Nisan Kompleks Makam Narasinga II .....	75
Tabel 2 Jenis-Jenis Ragam Hias.....	78

## ABSTRAK

**Jullia Haliana**, “*Seni Ragam Hias Pada Nisan Kompleks Makam Narasinga II, Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau*”. **Dibimbing oleh Rosmawati dan Khadijah Thahir Muda**

Masyarakat Melayu Riau adalah salah satu kelompok etnik yang dalam menjalankan kehidupan dan hubungan sosial kemasyarakatan senantiasa berpegang kepada ajaran agama Islam dan adat. Seni ragam hias Melayu Riau merupakan etnik yang berhubungan dengan nilai-nilai dan budaya Melayu. Diketahui seni ragam hias merupakan sistem simbol yang menampilkan ide, gagasan, aspirasi dan menunjukkan identitas suatu kelompok. Penggunaan ragam hias sebagai simbol identitas kebudayaan dalam masyarakat selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk simbolik. Setiap daerah memiliki ragam hias yang khas, setiap ragam hias mempunyai makna tertentu.

Diantara peninggalan arkeologi Islam berupa makam di Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki ragam hias terdapat di Kompleks Makam Narasinga II tepatnya di Desa Kota Lama. Penelitian pada kompleks makam ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ragam hias yang terdapat pada nisan kompleks makam narasinga II yaitu ragam hias geometris, ragam hias flora, ragam hias fauna, dan ragam hias kaligrafi. Diketahui bahwa setiap ragam hias memiliki makna yang erat kaitannya dengan masyarakat Melayu khususnya Riau.

**Kata Kunci:** Ragam Hias, Makna Motif Hias, Melayu Riau.

## ABSTRACT

**Jullia Haliana**, *"Ornamental Art on the Tombstone of the Narasinga II Tomb Complex, Kota Lama Village, West Rengat District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province"*. **Supervised by Rosmawati and Khadijah Thahir Muda**

The Riau Malay community is one of the ethnic groups that in carrying out life and social relations always adhere to the teachings of Islam and customs. Riau Malay decorative arts are ethnic groups related to Malay values and culture. It is known that decorative art is a symbol system that displays ideas, ideas, aspirations and shows the identity of a group. The use of decoration as a symbol of cultural identity in society is in line with human nature as a symbolic creature. Each area has a unique decoration, each decoration has a certain meaning.

Among the Islamic archeological relics in the form of tombs in Indragiri Hulu Regency which have various decorations are in the Narasinga II Tomb Complex, precisely in Kota Lama Village. Research on this tomb complex was carried out using descriptive analysis methods. The results of this study show that the ornaments found on the gravestones of the Narangga II tomb complex are geometric ornaments, flora decorations, fauna decorations, and calligraphy decorations. It is known that each decoration has a meaning that is closely related to the Malay community, especially Riau.

**Keywords:** Ornamental Variety, Meaning of Decorative Motifs, Riau Malay.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Riau adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia terletak di tengah-tengah pulau Sumatera. Riau yang terbentang dari sisi timur pulau Sumatera sampai ke kaki bukit barisan merupakan satu kesatuan wilayah luas yang berbatasan dengan Negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia (Masrita, 1999:144) yang berbatasan dengan beberapa Provinsi diantaranya Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan dan Kepulauan Riau.

Keadaan geografis tersebut memberikan peluang besar terjadinya kontak budaya dengan berbagai pihak, baik budaya yang sama yaitu budaya Melayu ataupun budaya asing dari Mancanegara sehingga terwujud kebudayaan Melayu Riau yang majemuk (Effendy, 1993:5 – 6).

Letaknya yang berada di tengah pulau Sumatera menjadi tempat bertemu, berassimilasi dan berakulturasi berbagai budaya. Secara umum penduduk Provinsi Riau didominasi oleh masyarakat pendatang dari berbagai etnik baik dari dalam maupun diluar pulau Sumatera. Dengan demikian, penduduk Provinsi Riau terdiri dari masyarakat yang sangat heterogen dengan beragam etnis, suku, status sosial, agama, budaya dan bahasa (Roza, 2016 : 138).

Masyarakat melayu Riau adalah salah satu kelompok etnik yang dalam menjalankan kehidupan dan hubungan sosial kemasyarakatan, senantiasa berpegang kepada ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an, Al-hadis dan adat

(Darussamin, 2014: 144). Sejarah masuknya Islam di suatu daerah merupakan peristiwa penting bagi daerah tersebut. Karena peristiwa tersebut dapat mempengaruhi budaya dan pemikiran masyarakatnya (Hamzah *el al.*, 2017). Islam telah menyebar di seluruh Nusantara termasuk Riau.

Proses Islamisasi di Indragiri sudah berjalan semenjak berdirinya Kerajaan Indragiri. Bersamaan dengan itu, Islam telah menyebar di pesisir pantai Sumatera dan juga di beberapa daerah seperti Rokan, Kampar, Siak, Indragiri dan lain-lainnya. Di Riau Islam disebarkan serta dikembangkan oleh para ulama, mubaliq, guru-guru agama, para ahli tasawuf dan para saudagar (Siddiq dan Afif, 2020: 81).

Bukti-bukti masyarakat Melayu Riau memeluk agama Islam adalah banyaknya berdiri Kerajaan Islam di wilayah Riau yang diperintah oleh seorang Sultan (Permana dan Dylan Trotsuk, 1996:3). Daerah pertama yang dimasuki agama Islam adalah pesisir pulau Sumatera, terutama Raja dan orang-orang besar beserta saudagar Melayu lah yang terlebih dahulu memeluk agama Islam.

Oleh karena itu masyarakat Melayu yang banyak berinteraksi dengan saudagar-saudagar Gujarat dan Persia sambil berdagang dan menjadi mubaligh Islam, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mendirikan perkampungan Islam. Islam masuk pertama kali di daerah Riau yaitu di daerah Kuntu yang sekarang Kabupaten Kampar (Husni dan Suwondo, 1978:70).

Dalam studi kasus di Kompleks Makam Narasinga II ada beberapa sisi yang menarik dari segi sejarah awal sebelum adanya Kerajaan Indragiri

pemerintahan dilakukan di Malaka. Demikian pula awal berdirinya Kerajaan Indragiri serta kebudayaan Melayu yang masih kental. Sehingga Kompleks makam Narasinga II dijadikan tempat wisata oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu. Makam ini banyak dikunjungi oleh peziarah setiap tahunnya khususnya pada bulan maulid setiap malam Jum'at (Jum'at Keliwon) dan pada hari Minggu. Para pengunjung (pensyarah) berasal dari berbagai daerah selain dari dalam terdapat juga pengunjung dari luar daerah seperti Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan dan Mancanegara dari berbagai kalangan.

Keritang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Pada abad ke XIII Keritang merupakan pusat Kerajaan Keritang yang akhirnya menjadi Kerajaan Indragiri. Pada masa pemerintahan Raja Merlang I pusat pemerintahan dan Raja berkedudukan di Malaka (Sulistiawati, Isjoni dan Kamaruddin, 2017:5). Pada masa itu pusat pemerintahan berpusat di Malaka urusan sehari-hari dilaksanakan oleh Datuk Fatih atau Perdana Menteri.

Asal mula nama Keritang diambil dari kata akar-itang, itang adalah semacam tumbuh-tumbuhan yang banyak tumbuh di sungai Gangsal dalam persuratan Negarakertagama. Disebut Keritang karena merupakan wilayah kerahan (taklukan) Kerajaan Majapahit. Kerajaan Keritang menjadi kerajaan cukup besar yang menjadi perhatian Majapahit pada masa Kerajaan Kuantan yang berpusat di desa Keritang di tepian sungai Gangsal (Siddiq dan Afif, 2020:67-68).

Kerajaan Indragiri adalah kerajaan Melayu pertama yang berdiri di bumi Melayu yang mulai ada sejak akhir abad ke XII. dikenal dengan Kerajaan

Keritang lalu menjadi Kerajaan Indragiri pada abad ke XV sekitar tahun 1298 M. Kerajaan Indragiri dibangun oleh Raja Indragiri yang bernama Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam bergelar Raja Narasinga II yang berasal dari keturunan Sultan Malaka IV bergelar Malik Al Mulik.

Selain Istana, Raja Narasinga II juga membangun rumah pribadi yang sekarang dikenal dengan Rumah Tinggi kampong dagang. Istana Indragiri dikenal juga dengan sebutan Istana Mahligai (Sulistiawati, Joni dan Kamarudin, 2017 : 4-5), Narasinga II adalah Raja dari Kerajaan Keritang yang ke-IV sekaligus raja pertama di Kerajaan Indragiri menetap di Pekan Tua Ibukota Kerajaan Indragiri (Siddiq dan Afif, 2020:69).

Situs Kompleks Makam Narasinga II terletak di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Situs ini merupakan salah satu dari sekian banyak situs pemakaman Raja Indragiri yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu. Makam ini berada pada bagian paling Selatan di antara Kompleks-kompleks Makam Raja Indragiri lainnya.

Jaraknya dengan Kompleks Makam lainnya juga cukup jauh, situs Kompleks Makam Narasinga II terdapat beberapa Kompleks Makam Raja Indragiri beserta keluarga dan pengikutnya. Diantaranya Makam yang memiliki panjang 14,65 meter merupakan Makam Panglima Raja Narasinga II yang bernama Andi Sampu Muhammad, Makam Kesendangan, Makam Bendahara, Makam para Menteri Kerajaan Indragiri semasa pemerintahan Raja



Narasinga II menjadi Sultan Kerajaan Indragiri ke-IV, Makam Jendral Verdicho Marloce panglima perang Portugis yang di tawan Narasingan II ketika merebut Kota Malaka dari kekuasaan Portugis, Makam Raja Narasinga II beserta Putranya Sultan Usuluddin Sultan Kerajaan Indragiri ke-V.

Ragam hias merupakan elemen dekoratif yang menambah estetika, fungsi utama ragam hias adalah sebagai hiasan untuk memperindah penampilan bentuk produk atau obyek yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni (Hartanti dan Nediari, 2014 : 533). Dengan demikian ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang sebagai hiasan untuk memperindah dan meningkatkan kualitas dari sebuah benda atau karya seni (Masjid dan Giri, 2020:72).

Pada dasarnya, setiap ragam hias memiliki arti tertentu yang erat kaitannya dengan makna kehidupan bermasyarakat. Disamping memiliki unsur estetika atau unsur keindahan, ragam hias juga mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan norma agama, hukum dan kehidupan bermasyarakat (Ferawati 2010:3 dalam Marsita :145). Setiap daerah secara khusus memiliki ciri-ciri ragam hias yang khas disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya masing-masing namun pada dasarnya mempunyai pola dasar yang sama (Sunaryo, 2009:1).

Ragam hias tradisional melayu Riau merupakan suatu jenis ragam hias etnik yang berhubungan dengan nilai-nilai dari budaya melayu (Arumaningrum, 2014:1). Seni ornamen Melayu Riau merupakan salah satu hasil proses kebudayaan suku etnis yang sampai sekarang masih bertahan dan memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi pendukungnya.

Seni ornamen bagi masyarakat Melayu Riau tidak hanya gambar saja melainkan manifestasi jiwa yang terkandung makna dan filosofis hidup yang mendalam yang mengakar pada masyarakat tersebut yang mencerminkan budaya masa lalu. Bagi masyarakat Melayu Riau seni ornamen dapat memberikan kesadaran masyarakat luas untuk memahami perasaan manusia dan nilai hidup menjadi ciri dari inti kehidupan masyarakat (Prihatin, 2007:1-5). Maka dari itu, kearifan lokal dapat dipandang dari pola tindakan dan hasil ciptaan manusia (Daryusti, 2006:2).

Beberapa uraian data sejarah dan uraian hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya membuktikan bahwa Kompleks Makam Narasinga II merupakan tinggalan arkeologi Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah Kabupaten Indragiri Hulu. Mengandung unsur *history* tentang terbentuknya Kerajaan Islam pertama di Indragiri dan religi khususnya di Kabupaten Indragiri Hulu. Sehingga sangat menarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Ragam Hias di Kompleks Makam Narasinga II.

Hasil penelitian sebelumnya hanya menjelaskan makna motif ragam hias secara umum. Maka dari itu penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai motif hias dan makna dari masing-masing ragam hias. Dalam penelitian ini hanya fokus pada ragam hias pada nisan serta ragam hias yang terdapat pada nisan. Metode penelitian yang digunakan mengklasifikasikan berdasarkan ragam hias, menjabarkan makna dari masing-masing ragam hias.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagian besar tinggalan arkeologi Islam tersebar diseluruh wilayah Indonesia yang memiliki keistimewaan masing-masing. Peninggalan arkeologi Islam menarik untuk diteliti karena kejadiannya berlangsung cukup lama. Salah satu hasil tinggalan arkeologi Islam yang cukup mencolok adalah makam sebagai bangunan yang erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia.

Selain gagasan yang telah dibahas sebelumnya, penulis bermaksud membahas seni ragam hias dengan mempertimbangkan bahwa ragam hias menjadi simbol eksistensi budaya yang pada dasarnya setiap ragam hias memiliki arti atau perlambangan yang erat kaitannya dengan makna kehidupan dalam bermasyarakat. Disamping memiliki nilai estetika ragam hias juga memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan norma, agama dan kehidupan bermasyarakat.

Riau sejak dahulu dikenal dengan Negeri Melayu yang memiliki kekhasan dalam budaya dan adat masyarakatnya. Budaya Melayu menjadi identitas kuat dalam tradisi masyarakat di Melayu Riau. Ragam hias tradisional Melayu merupakan suatu jenis ragam hias etnik yang berhubungan dan memuat nilai-nilai dari budaya Melayu. Setiap ragam hias memiliki bentuk dan motif yang berbeda sehingga melahirkan makna yang berbeda pula.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai seni ragam hias pada nisan yang berada di Kompleks Makam

Narasinga II, Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau hal ini didasarkan karena nisan kuno di Indonesia antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan makna yang menjadi ciri khas nisan tiap-tiap daerah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ragam hias apa saja yang terdapat pada nisan Kompleks Makam Narasinga II ?
2. Apa makna dari masing-masing ragam hias pada nisan Kompleks Makam Narasinga II ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ragam hias apa saja yang terdapat pada nisan Kompleks Makam Narasinga II ?
2. Mengetahui makna dari masing-masing ragam hias pada nisan Kompleks Makam Narasinga II ?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dengan membaca skripsi ini diharapkan pembaca mengetahui dan memperoleh wawasan tentang ragam hias pada nisan Kompleks Makam Narasinga II.
2. Dengan skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penulis selanjutnya.

3. Skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam merekonstruksi, menganalisis dan menyajikan suatuinggalan sejarah dalam suatu karya ilmiah.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat diperlukan agar dapat mengembangkan penelitian secara luas. Dalam penelitian ini pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi (pengukuran). Sedangkan pendekatan kuantitatif berarti menganalisis data yang berbasis angka atau data yang dapat digunakan dengan mudah menjadi angka.

Metode ini dilakukan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan untuk memahami, menguraikan, bahkan menjelaskan fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individu ataupun kelompok” (Sukmadinata, 2009:53). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan untuk memahami, menguraikan, dan bahkan menjelaskan fenomena sosial yang ada (Flick, 2010:23). Penelitian kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui jumlah ragam hias dan jumlah ragam hias setiap nisan.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti

dapat memperoleh gambaran yang lengkap mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dengan memfokuskan pencarian dari setiap data-data yang ada dilapangan dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat mendalam, alamiah dan rasional.

Prosedur penelitian tersebut tentunya menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tulisan maupun lisan dari masyarakat dan penelitian yang diamati. Karena data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari keterlibatan. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya akan lebih banyak melakukan penelitian sesuai dengan keadaan saat ini yang nantinya ditemui dilapangan, kemudian akan melaporkan keadaan sebenarnya yang ditemui dilapangan dengan adanya secara deskriptif.

#### 1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan secara sistematis dalam proses pengumpulan, pencatatan dan penyajian data yang akan diperlukan dan nantinya dapat digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009:224).

Pada tahap pengumpulan data dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

## 1. Studi Pustaka

Studi pustaka meliputi pencarian, mengumpulkan memilah dan mempelajari literatur berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti dan lebih khusus lagi memiliki keterkaitan erat dengan objek yang menjadi sasaran penelitian.

Studi pustaka merupakan tahap awal dalam penelitian ini, data pustaka bersumber dari skripsi, jurnal, artikel, tesis buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain sumber tersebut penulis juga mengambil dari internet sebagai referensi tambahan. Dalam penelusuran data pustaka dijadikan bahan rujukan oleh penulis dalam menyusun rencana penelitian.

## 2. Pengumpulan Data Lapangan

Pada tahap ini melakukan pengamatan dan pengumpulan data lapangan yang lebih maksimal dengan beberapa tahap yakni:

### a. Deskripsi

Proses yang dilakukan yaitu dengan mencatat secara detail mulai dari lingkungan, situs dan temuan. Proses pendeskripsian lingkungan meliputi letak astronomis, administrasi, geografis, vegetasi dan aksesibilitas. Pendeskripsian situs meliputi kondisi keadaan alam, letak dan konsentrasi temuan. Pendeskripsian temuan meliputi ukuran, bentuk, warna, bahan dan ragam hias.

b. Foto atau Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dalam pengambilan foto atau dokumentasi yang dilakukan ialah mengambil gambar dengan skala yang menunjukkan perbandingan panjang dan lebar pada temuan. Foto atau dokumentasi digunakan peneliti sebagai sumber data untuk menguji dan memperkuat data yang telah diperoleh.

c. Penggambaran

Dalam penggambaran yang dilakukan ialah mengambil menggambar secara kasar temuan pada kertas kemudian diolah kembali dalam software guna memperjelas gambaran temuan.

d. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari penulis. Metode pengumpulan data dengan wawancara dilakukan penulis dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih luas, dan data hasil wawancara tersebut akan dimasukkan penulis yang berbentuk deskriptif yang tentunya juga akan mencantumkan sumbernya.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, wawancara terbuka dilakukan agar narasumber lebih leluasa memberikan



informasi mengenai situs yang akan diteliti. Informan yang akan diwawancarai berasal dari berbagai kalangan baik itu akademisi, peneliti, tokoh agama, budayawan, tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian yaitu juru pelihara situs, peziarah makam dan pejabat pemerintahan ( kepala desa).

### 1.5.2 Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penulis mengklasifikasikan berdasarkan ragam hias yang ada pada nisan menjabarkan masing-masing makna dari ragam hias. Untuk mengetahui ragam hias apa yang terdapat pada situs, maka penting dilakukan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif diperoleh dari rekaman, bahan tertulis di ketahui arkeologi khususnya arkeologi Islam merupakan salah satu instrument analisis untuk menelusuri sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia dan wawancara digunakan untuk memperkuat argument yang telah ditelaah. Sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis data berupa jumlah kesulurahan makam dan ragam hias yang terdapat pada situs. Analisis ini digunakan untuk menjawab penelitian terkait ragam hias apa saja yang terdapat pada nisan dan apa makna dari masing-masing ragam hias.

### 1.5.3 Interpretasi Data

Interpretasi data yaitu memberikan penafsiran data arkeologi yang telah dikumpulkan melalui pengumpulan data lapangan berupa deskripsi yang memberikan penjelasan mengenai hasil yang telah didapatkan di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data lapangan yang akan menjawab permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu mengetahui ragam hias apa saja yang terdapat pada nisan dan apa makna dari masing-masing ragam hias.

### 1.6 Alasan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas Kompleks Makam Narasinga II merupakan Kerajaan Islam pertama di Indragiri. Selain sebagai sumber sejarah lahirnya Kerajaan Islam pertama Makam Narasinga II merupakan objek wisata budaya Melayu Riau yang masih bertahan hingga sekarang ini masih ramai dikunjungi. Desa Kota Lama merupakan pusat Kerajaan Indragiri sebelum dipindahkan di Rengat, Kota Kabupaten Indragiri Hulu sekarang ini, tidak hanya makam pada situs ini terdapat benteng, rumah adat, danau menduyan yang merupakan tinggalan Kerajaan Indragiri yang masih bertahan hingga sekarang ini. Situs ini merupakan objek arkeologi yang harus dilindungi dan dilestarikan sebagai aset bangsa sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Guna memperoleh gambaran yang jelas dan tepat secara keseluruhan mengenai skripsi yang berjudul “ Seni Ragam Hias Pada Nisan Kompleks Makam Narasinga II, Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau” maka penulis akan menguraikan secara singkat sistematika penulisan ini dibuat dalam 6 (enam) bab yang terdiri dari sub bab-sub bab sebagai berikut:

### **1.7.1 BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data, alasan pemilihan situs, sistematika penulisan yang berisi garis besar dari isi skripsi ini.

### **1.7.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan arkeologi islam khususnya pada makam, serta pengertian makam, nisan dan ragam hias

### **1.7.3 BAB III PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH SITUS PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai letak dan kondisi geografis, sejarah Kabupaten Indragiri Hulu, awal masuknya Islam di Indragiri dan menjelaskan sejarah Kerajaan Indragiri.

### **1.7.4 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi yang memuat data lapangan secara detail, baik deskripsi lingkungan, situs dan temuan

## **1.7.5 BAB V RAGAM HIAS DAN PEMAKNAAN PADA NISAN KOMPLEKS MAKAM NARASINGA II**

Bab ini memuat tentang kedua pertanyaan penelitian penulis yaitu: bagaimana ragam hias pada nisan dan menjelaskan makna masing-masing ragam hias pada nisan di Kompleks Makam Narasinga II.

## **1.7.5 BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang dilakukan di Kompleks Makam Narasinga II.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Menggali sisa-sisa peninggalan manusia masa lampau, merupakan ciri utama sebuah kajian arkeologi. Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah. Arkeologi memberikan penjelasan terhadap benda-benda peninggalan manusia yang sudah terkubur, sehingga benda-benda tersebut bisa berfungsi sebagai sumber penulisan sejarah. Arkeologi merupakan kajian yang mengarah pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material (Latifundia, 2020:36).

Salah satu hasil kebudayaan masyarakat yang berkembang dari masa Indonesia-Islam yang cukup menonjol adalah masjid dan makam. Makam sebagai bangunan yang erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia (Yabu, 2017:4). Salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia adalah situs makam kuno, yang menjadi bagian budaya bangsa Indonesia (Rakhmat, 2017:410).

Penelitian arkeologi Islam khususnya makam telah banyak dilakukan oleh para arkeolog. Disebutkan bahwa kegiatan penelitian pada masa Kolonial Belanda, diantaranya penelitian nisan-nisan makam Islam yang berasal dari pesisir Utara Aceh, yaitu Samudera–Pasai, diantaranya telah diteliti Snouck Hurgronje pada tahun 1907. Penelitian pada peninggalan arkeologi di Gresik, yaitu makam Maulana Malik Ibrahim yang pernah dicatat oleh Raffles tahun 1817, tahun 1910-1911 Dr Van Ronkel dan Dr.Th. W.Juynboll menaruh perhatian akan penelaan nisan kubur di Gresik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh J.P Moquette telah melangkah jauh pada tahun 1912 terhadap nisan-nisan makam, baik yang ada di Aceh maupun yang ada di Gresik dengan melakukan perbandingan dengan nisan makam yang ada di Cambay-Gujarat (India) (Tjandrasasmita 2000:23-24 dalam Idham, 2014:118). Tahun 1913 J.P Moquette melakukan penelitian dan pembacaan beberapa buah nisan kuno beserta namanya masing-masing. Tahun 1915, Perquin kemudian melakukan peninjauan pemotretan pada nisan-nisan kubur yang terdapat di daerah Troloyo. Tahun 1917 Dinas Purbakala melakukan pemugaran, penelitian kepurbakalaan Islam yang ada di Aceh.

Tahun 1920, Moquette kembali melakukan penelitian untuk menguatkan pendapatnya mengenai adanya persamaan corak antara nisan di daerah Gujarat-Cambay (India). Setelah Indonesia merdeka khususnya tahun 1947, di Sulawesi Selatan diadakan penelitian oleh Dinas Purbakala yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan penelitian terhadap makam-makam di Watang Lamuru, Soppeng, Sengkang dan Tempe.

Selanjutnya pada tahun 1948, tinggalan-tinggalan arkeologi Islam di Sulawesi Selatan diteliti dalam rangka pemugaran pada makam-makam di Bontobiraeng Tamalate Tallo, dan Watang Lamuru. Nisan-nisan makam di Sulawesi Selatan amat menarik perhatian peneliti karena corak diatas tameng terdapat tonjolan yang bertuliskan huruf Arab bersisikan syahadat (Tjandrasasmita, 2000:63-64).

Makam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makam yang secara fisik dapat memberikan tanda akan ketokohan orang yang dikubur di dalamnya,

tanda tersebut dapat berupa inskripsi yang ada pada nisan, jirat atau kijing makam. Sedangkan tokoh agama yang dimaksud adalah orang yang berperan terhadap perkembangan ajaran agama Islam. Salah satu makam tokoh agama yang banyak diziarahi di Desa Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu.

Mempelajari sisa-sisa tinggalan manusia di masa lalu, merupakan identitas utama sebuah kajian arkeologi. Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari benda-benda zaman dahulu sebagai tinggalan sejarah. Arkeologi memfokuskan kajian pada benda-benda tinggalan manusia bersifat material untuk ditampakkan kembali sebagai benda yang dapat memberikan fakta yang mewakili dunia masa lalu. Dalam kaitan inilah arkeologi secara sederhana diasumsikan sebagai ilmu untuk menulis sejarah berdasarkan sumber-sumber material sebagai alat untuk merekonstruksi masa lalu (Ambariyanto, 1998:ix).

Arkeologi Islam adalah mengungkap aspek-aspek kehidupan manusia masa pengaruh Islam melalui peninggalan kepurbakalaan. Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan nasional dalam tinggalan arkeologi dan lazim disebut arkeologi Islam Indonesia. Tujuan arkeologi Islam tidak mengkaji perayaan, keagamaan, sistem pemakaman, tetapi juga mempelajari tempat-tempat di mana dikubur, konteks, kondisi makam dan nisan kubur (Tjandrasasmita, 2009:210).

Sementara itu, data sejarah dari tinggalan arkeologi dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan budaya dan perubahannya (Tjandrasasmita, 2000:15). Makam kuno dapat dijadikan sebagai cara untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan identitas tokoh yang dimakamkan, pola penempatan

makam, identifikasi pola hias, kronologi bangunan makam serta dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukungnya masa lampau (Suhadi dan Hambali, 1995:1 dalam Latifundia, 2020:36-37).

## **2.1 Pengertian Makam**

Istilah makam berasal dari bahasa Arab, *qama*, dalam wujud tunggal maskulin menjadi *maqamun* berarti tempat atau posisi berdiri. Istilah makam disetarakan artinya dengan kubur. Istilah kubur dalam bahasa Arab berasal dari kata *qabara* yang berarti menguburkan jenazah. Di sejumlah tempat di Indonesia ada yang disebut *astana* (Jawa, Sunda, Banjar, Cirebon, Banten), *setana* (Jawa), *asta* (Madura), *astano* dan *ustano* (Minang).

Dalam hal ini kubur diartikan sebagai Istana bagi yang mati. Kesan kemewahan itu dikaitkan dengan orang mati yang tinggal di surga dan dikasihi Tuhan (Montana, 1990:206). Di Aceh istilah kandang sering digunakan untuk makam para Sultan (Lombard, 1991:181-183 dalam Sumanti dan Nunzairina, 2019:5).

Pengertian makam atau kubur dalam bahasa arab yaitu makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status, atau hirarki. Sedangkan pengertian makam menurut bahasa memiliki arti kubur atau penguburan (Heckman, Pinto dan Savelyev, 1967:11). Beberapa pengertian makam secara umum yaitu: makam merupakan wujud mengenai tiga kebudayaan yaitu gagasan, aktivitas dan artefak. Makam berupa hasil kegiatan manusia yang dapat diraba, dilihat, bahkan didokumentasikan (Soekomo dalam Triana Habsari, 2017:70).



Makam adalah suatu sistem penguburan untuk orang muslim. dilihat dari segi bangunan, makam memiliki tiga unsur yang saling melengkapi yaitu jirat (*Kijung*), adalah pondasi dasar yang berbentuk empat persegi panjang. Di atas jirat biasanya dipasang nisan (*Maesan*) terbuat dari kayu, batu atau logam. Terkadang makam juga terdapat atap yang disebut cungkup (Ambary, 2009:18). Makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari kosepsi kepercayaan masa Pra-Islam ke masa perkembangan Islam (Husni dan Hasanuddin, 2011:15).

Makam merupakan salah satu indikasi adanya pemukiman dengan aspek kehidupan yang cukup kompleks. Makam juga mengandung berbagai data penting yang dapat menggambarkan masyarakat pendukungnya di masa lalu. Banyak pemahaman dan makna yang ada pada wujud makam sebagai warisan budaya (Juliantho dan Syahrin, 2018:33).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makam adalah tempat yang dapat digunakan untuk mengubur jenazah sebagai tempat peristirahatan terakhir. Secara umum makam memiliki arsitektur yang selaras yaitu memiliki gundukan batu atau tanah diberi jirat atau kijing sebagai indeks.

Makam adalah kontruksi budaya Islam yang menggambarkan pemahaman dan pendapat masyarakatnya. Makam tidak hanya benda yang mewakili arti fungsional sebagai benda kubur. Makam sangat sakral akan simbol, nilai tradisi yang sangat tinggi, mewakili pemahaman masyarakatnya akan kematian, kehidupan, dan kehidupan setelah kematian serta makna dapat menjadi satu bukti masuk dan berkembangnya Islam di suatu tempat.

Sementara persepsi makam secara umum merupakan tempat keramat baik di masa sebelum maupun setelah masuknya pengaruh Islam. Makam yang umumnya di duga keramat, pada umumnya merupakan makam tokoh bersejarah (Rohiman, 2017:138). Keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu. Makam merupakan salah satu artefak yang menjadi indikator adanya pengaruh sosial budaya yang melibatkan banyak orang (Hadimulyono, 1977:3).

Sebagai salah satu sasaran kajian arkeologi Islam pada penelitian ini adalah makam, maka kajian tentang makam tokoh bersejarah adalah sebuah cara untuk mengungkap tabir eksistensi tokoh yang dulu berperan besar dalam penyebaran agama-agama yang ada di Nusantara khususnya di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu (Muslim, 2016:258-259).

Salah satu peninggalan makam Islam mengandung nilai penting yang luar biasa, Makam Kerajaan Indragiri yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Makam peninggalan Kerajaan Indragiri merupakan peninggalan bersejarah dari masa pemerintahan Raja Narasinga II pada abad ke-XIV.

Raja Narasinga merupakan tokoh penting Kerajaan Indragiri di abad ke-XIV yang dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Indragiri ke-IV. Tidak hanya makam dari Raja Narasinga, tinggalan cagar budaya bersejarah di dalam situs ini juga terdapat makam Raja-Raja dan anggota keluarga Kerajaan Indragiri seperti Makam Panglima Narasinga II, Makam bendahara, Makam Kesendangan dan makam lainnya yang hingga saat ini masih terawat dengan baik kebersihannya (Sadzali,2019:86).

Makam kuno di Indragiri merupakan hal yang pantas untuk dijaga dan dilestarikan, karena makam mengandung nilai-nilai penting yang menjadi ciri khas di Kerajaan Indragiri. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dan memberikan penghormatan kepada tokoh yang dimakamkan tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam merekonstruksi suatu kebudayaan dalam masyarakat (Sadzali, 2019:99).

## **2.2 Pengertian Nisan**

Kata nisan atau maesan berarti tanda yang diletakkan disebuah makam kubur seseorang. Sebagai tanda, nisan selalu dikaitkan dengan kematian. Dalam agama Islam mati merupakan tahapan perjalanan manusia menuju kehidupan akhirat. Setelah proses hidup manusia setelah mati terdapat dua tahap yaitu yang pertama adalah masa penantian di alam kubur sebelum menuju kahidupan kekal dan yang kedua merupakan kehidupan akhirat (Ambary, 1996:108-110 dalam Muhaeminah, 1998:37).

Batu nisan merupakan indikasi makam istilah nisan di daerah Sumatera Barat dan Banjar adalah *mejan*. L.Ch.Damais mencatat beberapa pendapat para ahli terhadap asal mula kata nisan dikaji dari berbagai bahasa dan akar katanya. Salah satunya dikemukakan adalah pendapat Van der Tuk yang mengarahkan bahwa bahasa asalnya dari Persia. Arti nisan adalah tanda yang dalam bahasa Arab berarti *Syahid* (saksi).

Di Jawa kata *tengger* berarti tanda sering disamakan dengan arti *maesah*. Hiding berpendapat, tidak menutup kemungkinan kata *pasean* berasal dari kata

*maesan* bahkan dari kata *maejan*, sedangkan Th. Piqueaud menyatakan bentuk asli adalah kata *maejan* dan kata *maesan* merupakan bentuk sekunder.

Menurut kamus Greeke & Roorda mencatat, *maesan* berarti *kebowan* (menyerupai kerbau), maka L.Ch Damais berkesimpulan bahwa nisan atau *maesan* berasal dari bahasa Sansekerta, *mahisa* (kerbau), dibantu oleh pernyataan bahwa masa pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau di upacara persembahan. Kesimpulan yang disebut Damais nyaris benar karena pada masa Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih ada masyarakat yang melakukan ritual keagamaan cenderung megalitis menempatkan kerbau sebagai binatang korban disertai dengan pendirian bangunan dari batu (Ambary, 1998:10).

Nisan merupakan tinggalan budaya terkait dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dimasa pengaruh Islam (Inagurasi, 2017:38). Nisan atau tanda kubur umumnya berupa gundukan tanah atau batu, ditempatkan pada bagian kepala atau kaki, atau hanya di bagian kepala saja (Muhaeminah, 1998:37). Nisan di dalam Islam fungsi tidak lebih sebagai penanda kubur (Wibisono,1989:10) akan tetapi untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur mayat yang dikuburkan (Santoso, 1977:498).

Oleh karena itu orientasi arah hadap nisan di Indonesia selalu Utara–Selatan. Jirat biasanya juga disebut *kijing* merupakan bangunan persegi panjang dibuat di atas permukaan tanah bekas lubang kubur. Nisan-nisan kuno di Indonesia antara satu daerah dengan lainnya memiliki perbedaan bentuk yang menjadi ciri khas nisan tiap-tiap daerah (Inagurasi, 2017:38).

Secara arsitektural makam terdiri dari beberapa unsur yang saling melengkapi yaitu: jirat dan cungkup. Jirat atau *kijing* merupakan *subbasement* berbentuk persegi empat. Selain nisan dan jirat, kadang kala sebuah makam dilengkapi dengan cungkup yaitu bangunan beratap sebagai penutup dan pelindung makam (Ambary, 1998:11-18). Sama halnya dengan jirat, cungkup ada juga yang dibuat sangat sederhana tetapi tak jarang muncul sangat indah dan kaya hiasan tergantung dengan status sosial dan ekonomi orang yang dimakamkan (Sumanti dan Nunzairina, 2019:5-7).

Awal munculnya nisan pada umumnya berbentuk sederhana tanpa inskripsi juga tanpa ragam hias yang menghiasi. Akan tetapi dalam perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara, nisan berkembang menjadi salah satu penanda identitas kelas sosial yang dimakamkan (Tirta, 2019:76). Begitupun halnya pada penelitian ini nisan yang terdapat pada Kompleks Makam Narasinga II menjadi penanda adanya identitas kelas sosial yang dimakamkan.

Membahas aspek kesenian pada makam tidak terlepas dari tindakan yang berpola dan memungkinkan masyarakat itu berinteraksi. Aspek seni arsitektural makam Islam di Indonesia, yaitu adanya pengaruh kebudayaan lokal dalam arsitektural makam Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa Riau dahulu merupakan tempat yang strategis yang menjadi tempat berbaurnya budaya dari dalam maupun di luar.

### **2.3 Pengertian Ragam Hias**

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan ragam hias antara lain ornamen (*ornament*), seni dekoratif (*decorative art*), dan seni hias. Meskipun memiliki

perbedaan istilah akan tetapi memiliki makna yang hampir sama. Ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambahkan keindahan pada suatu elemen tambahan pada bentuk struktural (Guntur, 2004:1).

Ragam hias atau ornamen pada hakekatnya merupakan sebuah elemen yang sengaja dimunculkan untuk memperindah ruang kosong pada sebuah benda yang kemudian akan menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah untuk dilihat. Seiring dengan eksistensinya, ditambahkannya ornamen tidak hanya dijadikan sebagai elemen untuk memperindah saja tetapi memiliki fungsi lain (Ashari, 2013: 454).

Ragam hias merupakan elemen dekoratif yang menambah estetika (Inagurasi, 2017:18). Secara definisi ragam hias merupakan bentuk dasar dari suatu hiasan yang diulang-ulang sehingga menjadikan pola dalam suatu karya kerajinan. Dengan demikian ragam hias merupakan sesuatu yang dirancang sebagai hiasan untuk memperindah dan meningkatkan kualitas dari sebuah benda atau karya seni. Pembuatan ragam hias terkadang tidak terlepas dari maksud dan tujuannya sehingga memiliki fungsi simbolis pula (Hartanti dan Nediari 2014:533).

Pada makam-makam Islam pemberian ornamen atau ragam hias memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan dan sebagai sarana penyampaian informasi atau sistem simbol sebagai media komunikasi bagi masyarakat pendukung kebudayaan (Makmur, 2017:23).

Motif ragam hias adalah salah satu sumber kekayaan intelektual yang telah ada sejak zaman prasejarah hingga sekarang ini. Perkembangan Ragam Hias di

Nusantara telah lama dikenal bahkan sebelum agama Islam datang. Pada masa Pra-Islam, ragam hias banyak menghiasi tempat ataupun barang yang berkaitan dengan peribadatan.

Kemudian setelah Islam masuk di Nusantara, terjadi perubahan gaya yang berbeda dengan masa sebelumnya. Meskipun demikian bukan berarti terjadi perubahan secara keseluruhan, bahkan di masa Islam banyak sekali karya-karya seni rupa masa lalu seperti seni bangunan dan ragam hias, berkenaan dengan beberapa perubahan/pengembangan, menyesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam (Pradana, 2020:72).

Menurut Hasuria Che Omar dkk dalam kutipannya menjelaskan bahwa motif memiliki corak, warna serta bentuk yang beragam yang mengandung makna dan falsafah tertentu terhadap masyarakat yang membuatnya (Raehana, 2021:2). Ragam hias merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh akal manusia sebagai makhluk tertinggi.

Selain memiliki nilai seni, ragam hias juga memiliki nilai kepurbakalaan yang berkembang dalam bentuk dan wujud yang berbeda. Ragam hias pada makam dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ragam hias aktif dan pasif. Dimana ragam hias aktif bersifat konstruktif sedangkan ragam hias pasif bersifat destruktif. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: letak dan pengaruh kebudayaan disuatu daerah (Mulyadi dan Nur, 2017:29).

Selain itu Ragam hias merupakan sistem simbol yang menampilkan ide, gagasan, aspirasi dan menunjukkan identitas suatu kelompok pendukung kebudayaan. Penggunaan ragam hias sebagai suatu simbol identitas kebudayaan

dalam masyarakat selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk simbolik atau *homo symbolicus*. Setiap daerah memiliki ragam hias yang khas, identifikasi ragam hias telah menjadi warisan budaya (Junaidi dan Riyani, 2017:90-91).

Seni ragam hias Melayu sudah ada sejak pra-Megalitik keahlian orang Melayu dalam memahat seperti memahat patung, sisa-sisa biaran Padang Lawas, Candi Muara Takus, biaran di Palembang, Kaligrafi pada batu nisan raja, rumah adat, masjid dan mimbarnya, senjata, rumah adat dan lainnya (Wahyuni dan Pertiwi, 2017: 115). Menurut Tengku Luckman Sinar ragam hias Melayu sering disebut motif atau ornamen Melayu. Dimana ornamen Melayu merupakan hasil karya manusia suku Melayu.

Ada beberapa contoh ragam hias Melayu antara lain: Ragam Hias Bunga Matahari, Ragam Hias Tempung Pinang, Ragam Hias Genting, Tak Putus, Ragam Hias Roda Bunga, Ragam Hias Lilit Kangkung dan Ragam Hias Pucuk Rebung (Nasution, 2007:230).

Ada berbagai fungsi yang berkaitan dengan ragam hias antara lain sebagai fungsi estetik, religi, atau hanya sebagai pengisi ruang kosong. Biasanya bentuk ragam hias disesuaikan dengan tempat dibuatnya hiasan tersebut. Sebagai contoh hiasan pada senjata tidak akan sama dengan hiasan pada masjid, hiasan pada nisan atau makam tidak akan sama pada museum. Meskipun demikian perbedaan tersebut tidak menyeluruh, ada sebagian unsur yang sama, hal ini biasanya sering dijumpai adalah unsur daun atau flora.

Biasanya seni ragam hias secara tidak langsung berkaitan dan mempunyai latar belakang agama tertentu maupun budaya tertentu (Atmojo, 2002:70-71). Dari



peninggalan arkelogi Islam diantara peninggalan masa kejayaan Islam dan terdapat ragam hias pada nisan adalah Kompleks Makam Narasinga II, Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu.

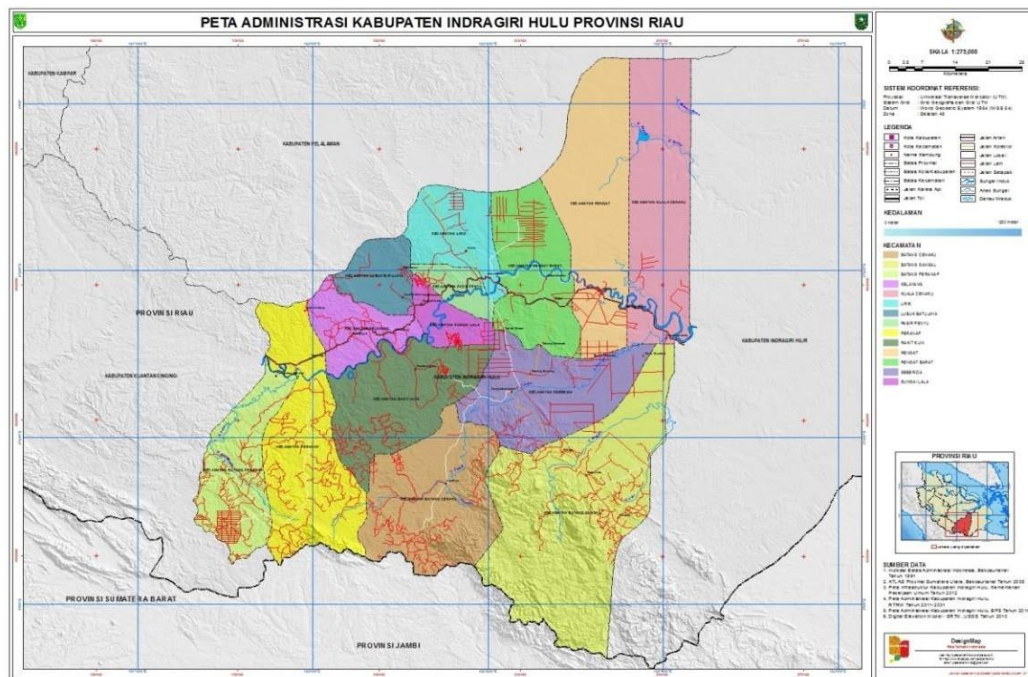
## **BAB III**

### **PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH SITUS PENELITIAN**

#### **3.1 Letak dan Kondisi Geografis**

Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu dari 12 Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Secara astronomi, Kabupaten Indragiri Hulu terletak pada Koordinat 0°15' Lintang Utara 10°5' Lintang Selatan dan 10°110' Bujur Timur 102°48' Bujur Barat. Batasa wilayah Kabupaten Indragiri Hulu ditandai dengan iklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 23,20°C-31,70° C.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tebo Provinsi Jambi.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hilir.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.



Gambar 1: Peta Administrasi Kabupaten Indragiri Hulu  
Sumber: petatematikindo, 2014

Menurut Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999, wilayah Kabupaten Indragiri Hulu memiliki luas 8.195,26 Km<sup>2</sup> atau 819.826 hektar. Secara administrasi Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari 14 Kecamatan 178 desa dan 16 kelurahan. Adapun nama Desa kelurahan menurut Kecamatan Indragiri Hulu Tahun 2014 yaitu: Peranap, Batang Peranap, Seberida, Batang Cinaku, Batang Gangsal, Kelayang, Rakit Kulim, Pasir Penyau, Lirik, Sungai Lala, Lubuk Batu Jaya, Rengat Barat, Rengat, Kuala Cenaku (*Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2019*).

Jumlah penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan hasil pengamatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2019 rata-rata meningkat. Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hulu meningkat dari

425,897 jiwa pada tahun 2017 menjadi 433,933 jiwa tahun 2018 menjadi 441,789 jiwa pada tahun 2019. Tingkat pertumbuhan penduduk pada Kabupaten Indragiri Hulu tidak memiliki kenaikan yang sangat besar setiap tahunnya diperkirakan memiliki kenaikan sekitar 100 ribu penduduk di Kabupaten Indragiri Hulu.

Topografi Kabupaten Indragiri Hulu terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, rawa-rawa dengan ketinggian 5-400 Mdpl dan berada dijalur Lintas Timur Sumatera. Kabupaten Indragiri Hulu terletak didaerah tropis atau tropika basah dengan suhu yang relatif tinggi, minimum 21,4° Celcius dan maksimum 32,8° Celcius. Kondisi udara lembab dengan curah hujan sekitar 2.448.94 mm pertahun. Rona fisik Kabupaten Indragiri Hulu diwarnai dengan keberadaan sungai Indragiri yang mengalir dari arah barat ke timur yang melintasi bagian tengah ke utara pada wilayah ini.

Secara tofografis ketinggian tempat di tepi Sungai Indragiri bagian hilir yaitu Kuala Cenaku sekitar 5 Mdpl dan bagian hulu yaitu Peranap sekitar 38 Mdpl. Ketinggian semakin meningkat hingga ke perbukitan di perbatasan di dataran tinggi bukit Tigapuluh di Kecamatan Batang Gangsal sekitar 800 Mdpl.

Kondisi geologi Kabupaten Indragiri Hulu secara garis besar lanform di wilayah dapat dibedakan lima tahun yakni: Dataran Aluvial, Sebagian besar dataran ini dipengaruhi oleh pasang surut baik langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh banjir. Dataran gambut, pada dearah ini pembuangan air terhambat karena mempunyai drainase dengan aliran pembuangan. Dataran peralihan, dataran ini merupakan pusat kegiatan pertanian terutama tanaman

perkebunan dan sebagian merupakan daerah transmigrasi. Wilayah perbukitan, daerah ini sebagian besar merupakan kawasan lindung yaitu Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Wilayah pegunungan, wilayah ini merupakan bagian dari pegunungan bukit barisan yang tersebar di perbatasan Provinsi Jambi (Anonim, Kabupaten Indragiri Hulu, 2019).

### **3.2 Sejarah Kabupaten Indragiri Hulu**

Nama Indragiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Indra” yang bermakna Mahligai sedangkan “Giri” artinya kedudukan yang tinggi atau negeri. Maka makna Indragiri adalah Kerajaan Negeri Mahligai. Berdasarkan undang-undang nomor 10 tahun 1948 dibentuk Kabupaten Indragiri yang termasuk didalam Provinsi Sumatera Tengah dan Diralisi dengan surat keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah pada tanggal 9 November 1948 nomor 10/GM/T,49, kemudian dengan undang-undang nomor 4 tahun 1952 dan undang-undang nomor 12 tahun 1956 dibentuk daerah Otonom dalam Provinsi Sumatera Tengah termasuk Kabupaten Indragiri.

Kabupaten Indragiri Hulu pada waktu itu terdiri dari 4 Kewedanaan, yaitu Indragiri Hilir Selatan, Indragiri Hulu Utara, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi, dan 17 Kecamatan. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 1963 status kewedanaan dihapus bersamaan dengan perhapusan empat kewedanaan dalam Kabupaten Indragiri. Dengan undang-undang 61 tahun 1958 dibentuk Provinsi Riau dengan Ibukota Pekanbaru yang terdiri dari lima daerah tingkat II masing-masing Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kepulauan Riau dan Kotamadya Pekanbaru.

Dengan dibentuknya Provinsi Riau dengan undang-undang nomor 61 tahun 1958 maka timbullah di dua kewedanaan tersebut yaitu kewedanaan Indragiri Hilir dan kewedanaan Indragiri Hulu. Berdasarkan undang-undang nomor 6 tahun 1965 maka terjadilah pemekaran Kabupaten Indragiri menjadi dua kabupaten yaitu: Kabupaten Indragiri Hilir dengan Ibukota Tembilahan, yang terdiri dari 11 Kecamatan. Kabupaten Indragiri Hulu dengan Ibukota Rengat, terdiri dari 9 Kecamatan.

Pada tahun 1996 terjadi penambahan kecamatan dengan adanya pemekaran yaitu: Kecamatan Kuantan Tengah, Pasir Penyau, Rengat, Benai, Kelayang dan Rengat Barat. Pada tahun 1999 Kabupaten Indragiri Hulu dipecah lagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kuansing yang berkedudukan di Teluk Kuantan dan Kabupaten Indragiri Hulu berkedudukan di Rengat. Pada tahun 2004 mengalami pemekaran wilayah Kecamatan sehingga menjadi 14 kecamatan.

### **3.3 Awal Masuknya Islam Di Indragiri**

Islam di Indonesia merupakan mayoritas umat Muslim di dunia. Ada sekitar 85,2% atau 199.959.285 jiwa dari total 234.693.997 jiwa penduduk. Masuknya agama dan budaya Islam di Indonesia dipengaruhi oleh adanya hubungan perdagangan Asia kuno yang dilakukan oleh bangsa Cina dan India, sehingga mendorong pedagang lainnya seperti pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat. Hal tersebut menyebabkan kota-kota pelabuhan sebagai tempat transit ramai dikunjungi, sehingga dapat berkembang menjadi pusat perdagangan dunia.

Dari hubungan perdagangan tersebut, terjalin hubungan saling mengenal budaya yang dibawa oleh masing-masing pedagang tersebut baik dari bahasa, barang dagangan maupun corak hidup. Sehingga banyak pedagang Arab, Persia, dan Gujarat yang menetap dan menikah dengan penduduk setempat hingga budaya Islam dan agama Islam dapat dengan mudah disebarkan di berbagai wilayah Indonesia melalui pendekatan budaya.

Riau menjadi salah satu pusat perdagangan di Asia Tenggara yang merupakan tempat tukar menukar atau keluar masuknya barang-barang komoditi antara daerah. Hal ini diperkuat dengan adanya hubungan ekonomi yang ditandai dengan maraknya pelayaran dari pelabuhan-pelabuhan mulai dari pelabuhan Tembesi, Tebo, Muara Sabak, Kumpen dan Kuala Tungkal. Selain itu juga terjalin hubungan dagang dengan beberapa kerajaan di Pulau Sumatera. Kerajaan-kerajaan tersebut diantaranya Indrapura, Pasaman, Siak, Jambi dan Palembang.

Agama Islam mendapat perhatian khusus dari kebanyakan rakyat yang telah memeluk agama Hindu. Agama Islam dipandang lebih baik oleh rakyat yang sebelumnya memeluk agama Hindu. Hal itu dikarenakan Islam tidak mengenal kasta, dan Islam tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Islam memberikan suatu persamaan bagi pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim. Sedangkan menurut alam pikiran agama Hindu, hanyalah makhluk yang lebih rendah derajatnya daripada kasta-kasta lain sedangkan dalam Islam ia merasa dirinya sama atau bahkan lebih tinggi dari pada orang-orang yang bukan muslim meskipun dalam struktur masyarakat menempati kedudukan bawahan.

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudahkannya karena adanya dukungan dua pihak orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Pembawaan dan penyebaran agama Islam pada masa-masa permulaan adalah golongan pedagang sebagai pendorong untuk berkunjung ke Indonesia. Kedatangan pedagang muslim seperti halnya yang terjadi dengan perdagangan sejak zaman Samudra Pasai dan Malaka yang merupakan pusat kerajaan Islam yang berhubungan erat dengan daerah-daerah lain di Indonesia dengan demikian orang Indonesia sendiri yang menjadi pembawa dan penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Saluran islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah perdagangan. Islamisasi melalui saluran perdagangan dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan. Selain perdagangan saluran islamisasi perkawinan yang lebih menguntungkan yaitu terjalinnya hubungan antar saudagar, ulama, golongan lain, bahkan dengan anak bagsawan atau anak raja dan adipati. Tasawuf juga merupakan salah satu saluran penting dalam islamisasi, tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal tersebut bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang peran suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan (Tjandrasasmita, 2009:169-171).

Pada abad ke-XIII agama Islam masuk dan berkembang di daerah Indragiri dan Kuantan dari Kuntu Kampar. Letak desa Kuntu yang sangat strategis, maka memungkinkan Kuntu termasuk wilayah pertama di Riau yang berhubungan



dengan pedagang-pedagang asing seperti India, Arab dan Persia. Selain sebagai penghasil lada pada priode 500-1400 M Kuntu sebagai gudang penyediaan bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan dengan pelabuhan eksposnya di Samudera Pasai. Oleh karena letak Kuntu yang strategis dapat ditempuh melalui dua jalur yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat.

Masuknya Islam melalui jalur Barat yang disebarkan oleh Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin adalah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun. Kemudian mengembangkan Islam di daerah Sumatera lainnya, setelah itu daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat. Selanjutnya perjalanan Syekh Burhanuddin ke Kuntu tidak lain dikarenakan adanya perluasan wilayah ataupun pengembangan agama Islam ke berbagai daerah.

Ajaran dan ukhuwa Islamiyah yang disyiarkan Syekh Burhanuddin sangat berkesan bagi masyarakat Kuntu. Diketahui bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah memiliki kepercayaan yakni kepercayaan animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kuntu menerima Islam. Ajaran Islam yang diperkenalkan Syekh Burhanuddin mendapat sambutan positif.

Pada abad ke-XIV dimasa runtuhnya Kerajaan Kuntu Kampar yang ditaklukan oleh Adityawarman, agama Islam masuk dan berkembang dari Aceh dan Malaka. Pada awal abad ke-XV Malaka muncul sebagai pusat perdangan

Islam. Hal tersebut menjadikan Malaka sebagai pusat penyebaran agama Islam. Dari Malaka Islam menyebar ke daerah-daerah Kampar dan Indragiri (Pransiska,2016:9). Diketahui bahwa letak daerah Kuntu yang berada di pinggir anak sungai Kampar.

Sungai Kampar pada zaman dahulu merupakan sungai yang menjadi sarana transportasi pedagang asing terutama pedagang dari Arab yang jauh sebelum Islamisasi sudah melakukan transaksi dagang ke berbagai daerah di Riau termasuk daerah kuntu di sepanjang aliran Sungai Kampar. Kuntu terkenal dengan ladanya yang menjadi sasaran pedagang Arab. Setiap tahun kedatangan utusan dari Timur tengah ke wilayah Nusantara selalu bertambah. Pada masa Dinasti Umayyah telah melakukan ekspedisi ke Cina. Kemudian dilanjutkan pada masa Dinasti Abbasiyah deligasi muslim ke negeri Cina dan beberapa negeri atau pelabuhan seperti Aceh, Selat Malaka sebelum sampai ke Cina.

Penyediaan bahan-bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan dengan pelabuhan eksposenya di Samudra Pasai yang menjadi sasaran pedagang Arab. Diketahui bahwa pada akhir pertengahan abad ke-XVII sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kuntu atau Kanton. Kanton adalah pelabuhan pertama yang disinggahi oleh para pedagang ketika memasuki wilayah Cina.

Interaksi antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim dari Arab, Persia dan India pertama kali terjadi didaerah Sumatera bagian utara karena posisi letaknya yang strategis sebagai tempat persinggahan para pedagang. Kondisi tersebut memperkuat indikasi bahwa diperkirakan proses islamisasi sudah berlangsung sejak interaksi antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim

sehingga terbentuk komunitas dimana orang-orang Arab yang bermukim di perkampungan dan melakukan perkawinan dengan penduduk lokal sehingga membentuk komunitas Muslim (Roza dan Yasnel, 2016:137-144).

Sumber lain menyebutkan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indragiri yaitu melalui pantai Barat Sumatera yang dibawa oleh seorang ulama yang bernama Sayed Ali Al Idrus yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam. Sayed Ali Al Idrus kemudian menikah dan mendapatkan seorang putra. Putra Sayed Ali Al Idrus di jadikan menantu oleh Sultan Salaludin yang berkuasa di Indragiri. Pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syeikh Abdulrrahman Shiddiq sebagai Mufti Kerajaan Indragiri.

Dengan adanya dakwah jelas merupakan suatu usaha untuk mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah. Adanya dakwah mempunyai tujuan, tujuan umum dakwah Islam adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridohi oleh Allah Swt agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

### **3.4 Sejarah Kerajaan Indragiri**

Kerajaan Indragiri diperintah oleh seorang Raja Malaka ke-IV yang bernama Raja Kecil Besar Malikul atau dikenal dengan Sri Baginda Malikul bergelar Sultan Mahmud Syah. Sultan Mahmud Syah merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan gagah perkasa di Kerajaan Malaka. Selain itu Sultan Mahmud Syah telah memeluk agama Islam yang dibimbing oleh Said Abdul Aziz yang berasal dari Jeddah-Arab Saudi. Pada masa pemerintahan Raja

Kecik Besar Malikul Muluk bergelar Sultan Mahmud Syah kekuasaan Kerajaan Malaka tersebar dari Malaka hingga wilayah Indonesia tepatnya di wilayah Indragiri, Provinsi Riau saat ini.

Kerajaan Indragiri berdiri sekitar tahun 1298 M dengan Raja Pertama yaitu Raja Kecik Mambang dikenal dengan Raja Merlang I yang bergelar Sultan Alauddin Inayatsya. Dahulunya pusat Kerajaan berada di wilayah Keritang salah satu kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir sekarang. Sultan Malaka ke-IV mempunyai seorang putra bernama Raja Iskandar Pahlawan dikenal dengan Raja Narasinga I.

Pada masa kepemimpinan Sultan Malaka ke-IV Raja Kecik Mambang dikenal dengan Raja Merlang I bergelar Sultan Alauddin Inayatsyah dinobatkan sebagai pemimpin wilayah taklukan di Kerajaan Keritang sebagai cikal bakal Kerajaan Indragiri. Namun Raja Merlang I tidak berada dilokasi memimpin langsung Kerajaan Indragiri.

Dalam menjalankan sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan Raja Merlang I memberikan kekuasaan kepada dua orang Datuk yang dipercayai untuk mengurus Kerajaan Indragiri yang cikal bakalnya berada di wilayah Keritang. Kedua Datuk tersebut yaitu Datuk Patih selaku perdana menteri dan Datuk Temenggung Kuning selaku menteri kerajaan serta para pembesar Kerajaan lainnya. Dalam rentan waktu sebentar Raja Merlang I jatuh sakit kemudian wafat mendahului ayahnya Sultan Malaka IV pada tahun 1337 M dan dimakamkan di Malaka (Saharan, 2013).

Setelah Raja Merlang I wafat kepemimpinan dilanjutkan oleh putra mahkota Raja Iskandar Pahlawan yang dikenal dengan Raja Narasinga I sekitar tahun 1337-1400 M dan pemerintahan masih dilakukan di Kerajaan Malaka yang masih tetap dilanjutkan oleh para Datuk beserta anggota Kerajaan. Pergantian kepemimpinan setelah beberapa bulan Raja Merlang I meninggal dunia secara perlahan Raja Narasinga I mengikuti jejak kepemimpinan Raja Merlang I. Raja Narasinga I akhirnya menikah dengan Raja Emas Jauhari dari Raja Kasim yang bergelar Sultan Musyafarsyah Malaka ke-IV.

Dari pernikahan Raja Narasinga I dengan Raja Emas Jauhari dikaruniai seorang putra bernama Raja Merlang II bergelar Sultan Jamaluddin Inayatsyah dan dari pernikahan Raja Narasinga I dengan Raden Rara Ayu Dewi Sri dari Kerajaan Galuh Pajajaran, dianugrahi seorang putra bernama Raja Tubun. Seiring berjalannya waktu anak Raja Narasinga I tumbuh besar dan memiliki jiwa yang berani seperti ayahnya. Tak lama kemudian Raja Narasinga I meninggal dunia dikarenakan sakit keras yang beliau derita dan dimakamkan di Malaka.

Kemudian Raja Merlang II bergelar Raja Jamalluddin Inayatsyah menggantikan ayahnya menjadi Raja Indragiri ke-III pada tahun 1400-1474 M menikah dengan seorang putri anak dari Raja Abdullah bergelar Sultan Masyursyah yang menjadi Sultan Malaka ke-VII yang bernama Raja Putri Bakal. Diceritakan Putri Bakal adalah seorang putri yang sangat cantik. Pada masa kepemimpinan Raja Abdullah bergelar Sultan Mansursyah Melaka memiliki jalinan kekerabatan yang dekat dengan Kerajaan Majapahit sehingga Sultan Malaka ke-VII sudah menganggap seperti saudara sendiri disamping adanya

hubungan kerjasama antar Kerajaan Malaka dan Kerajaan Majapahit pada masa itu.

Sekitar tahun 1410 M Raja Merlang II belum memiliki keturunan, hal ini membuat kerisauan para anggota kerajaan termasuk Raja Abdullah bergelar Sultan Masyursyah ayah dari Raja Putri Bakal. Akhirnya Sultan Malaka ke-VII berencana untuk datang bertamu ke Kerajaan Majapahit untuk berjamu dengan Hayam Wuruk bersama dengan anak dan menantunya dengan maksud meminta pengarahan serta pencerahan atas masalah yang sedang dihadapi Sultan saat ini.

Akhirnya, Sultan beserta rombongan pergi berlayar menuju pulau Jawa dengan didampingi oleh beberapa kapal dan sampai disana. Pihak Kerajaan Majapahit menerima dengan baik kehadiran dari rombongan Kerajaan Malaka. Raja Abdullah pun menyampaikan maksud dan tujuan mereka datang ke Majapahit. Pada akhirnya Hayam Wuruk mengizinkan mereka dan memberikan pencerahan serta petunjuk demi kebaikan dalam Kerajaan Malaka. Selain itu Hayam Wuruk juga memberikan pengarahan kepada Raja Merlang II dan Raja Putri Bakal untuk tetap sabar dan tetap berdoa kepada yang kuasa, kemudian Sultan dan rombongan berangkat pulang ketanah Malaka.

Tidak lama kemudian Raja Putri Bakal mengandung lalu melahirkan seorang putra mahkota yang diberi nama Raja Narasinga II bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fialam. Dikarenakan rasa gembira yang begitu besar Kerajaan Malaka atas lahirnya putra mahkota Raja Merlang II dan Putri Bakal yang telah dinantikan bertahun-tahun dengan harapan dimasa yang akan menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin

Kerajaan Indragiri yang berpusat di Keritang. Dengan rasa bahagia Raja Merlang II dan segenap pimpinan Kerajaan Malakaewartakan bahwa Raja Narasinga II yang bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fialam ditetapkan sebagai Raja Indragiri ke-IV meskipun umur beliau masih muda.

Raja Tubah yang tidak lain adalah sepupu Raja Merlang II mempunyai keturunan putra bernama Raja Isap. Raja merlang II diketahui pernah pergi bersama rombongan Sultan Masyur Syah Malaka untuk mempersunting Putri Raden Galuh Canderan Kirana putri bahtera Majapahit kepergian itu diketahui pula oleh pembesar Kerajaan Malaka bernama Tuan Bajasura serta Sembilan orang hubulug yang ahli bersenjata bernama Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lekir, Hang Ali, Hang Iskandar, Hang Hasan, Hang Husain, Hang Tuah. Disekitar tahun 1473 M Raja Merlang II bergelar Sultan Jamalluddin Inayatsyah mengkat dan dimakamkan di atas bukit Kampung Raja Pogoh-Johor makamnya bersebelahan dengan Sultan Alauddinsyah (Zebua, 2020:28-32).

Dari ketiga masa kepemimpinan Raja Indragiri bertempat di wilayah Keritang yang saling berganti secara turun-temurun dan banyak menimbulkan perpecahan serta tekanan yang membuat kerajaan harus memiliki raja yang bertempat tinggal di Kerajaan Indragiri. Dimana ketiga raja yang memimpin terlebih dahulu di Kerajaan Indragiri tidak satupun dari mereka berada dilokasi kerajaan hingga akhirnya meninggal dunia dan wafat di tanah Malaka. Unsur kerajaan di atur oleh para Datuk dan petinggi Kerajaan lainnya. Sehingga pada

akhirnya terjadi kesimpangsiuran dan tidak sepaham antara Datuk Patih dan Datuk Temenggung Kuning dalam menjalankan tugas mereka terima.

Disisi lain terjadi juga penyerangan dari kerajaan luar seperti Kerajaan Singosari, Kerajaan Mongolia, Bangsa Portugis serta kerahan luar Sumatera yang berpusat di muara sungai Indragiri serta tekanan dari Kerajaan Melaka yang meminta Raja Narasinga II memberikan upeti terhadap Kerajaan Malaka atas hasil bumi Indragiri. Pada saat itu terjadi juga perselisihan diwilayah perbatasan antara Keritang dan Jambi dengan datangnya pengungsi dari wilayah Jambi sehingga suku Talang Mamak sebagai suku asli dari wilayah Keritang meminta agar hal ini cepat teratasi dikarenakan serangan dari Kerajaan Singosari dalam melakukan ekspansi di wilayah Jambi. Secara diam-diam ternyata adik sepupu Raja Narasinga II yaitu Raja Isap melakukan penyerangan ke Indragiri untuk merebut tahta Kerajaan Indragiri yang telah di pangku oleh Raja Narasinga II.

Raja Isap memiliki sifat arogan, angkuh, tidak menunjukkan karakter dan sifat sebagai anak keturunan bangsawan lebih-lebih dalam hal perdagangan, suka memicu dan menipu orang. Akhirnya Raja Isap di usir dari Negeri Indragiri oleh rakyat dibantu oleh Tun Kecil Datuk Bendahara dan Tun Ali. Raja Isap pindah ke Daik dan menjadi menantu Raja Terangguna serta memiliki anak.

Kekacauan terus terjadi di Kerajaan Indragiri hingga akhirnya Datuk Patih berfikir bahwa raja harus dijemput untuk memimpin di Kerajaan. Seiring berjalannya waktu banyaknya korban berjatuhan di wilayah Malaka juga terjadi konflik perebutan tahta kekuasaan. Pada suatu hari Datuk Patih mengajak Datuk Temenggung Kuning untuk berunding di Bukit Betingkah dengan tujuan



untuk menjemput Raja Narasinga II ke Malaka. Namun Datuk Temenggung tidak sependapat dengan Datuk Patih. Lalu akhirnya tekad Datuk Patih sudah bulat untuk menjemput Raja Narasinga II secara diam-diam menggunakan perahu rakit kulim.

Rakit kulim adalah tiga perahu yang dirakit menjadi satu dan terbuat dari kayu kulim yang terkenal sangat berat serta tidak dapat mengapung di atas air. Tetapi dengan kekuatan serta ilmu yang dimiliki Datuk Patih kayu kulim dapat mengapung dan dijadikan sebuah rakit. Dalam perjalanan Datuk Patih ditemani adiknya yang bernama Tun Kecil untuk mengarungi aliran sungai Indragiri yang keruh menuju Kerajaan Malaka. Setibanya di Malaka rakit pun dikait di tepi muara Sungai Duyung lalu Tun Kecil mewartakan kepada penjaga maksud dan tujuan mereka datang ke negeri Malaka yaitu untuk menjemput Raja Narasinga II.

Pada akhirnya Raja Narasinga II sepakat untuk ikut serta dengan Datuk Patih pergi meninggalkan tanah Malaka pada waktu subuh bersamaan dengan Tun Kecil dan Datuk Patih turun dari istana menuju Durian Daun kemudian naik ke rakit kulim dan pergi ke Indragiri menyusuri derasny arus laut dan setibanya di sungai Indragiri Datuk Patih, Tun Kecil dan Raja Narasinga II kembali mengikuti rute sungai yang mengarah ke hulu.

Ketika Raja Narasinga II memijakkan kaki di rakit kulim disebar dengan beras, buah, kunyit lalu kakinya ditepung tawari serta langkah kakinya diiringi dengan payung kuning dengan lambang naga bermain geliga. Namun semasa itu Raja Narasinga II telah memiliki kekasih yang sangat dicintainya bernama Tun

Gumala akan tetapi kisah cinta mereka tidak bersambut baik. Tun Gumala dinikahkan dengan Sultan Malaka sehingga membuat Raja Narasinga II sangat sedih. Dengan dasar kesedihan itulah Raja Narasinga II membulatkan tekad untuk menuruti permintaan suku Langkah Lama yang disebut juga dengan Talang Mamak yang bermukim di Talang Jerinjing, Talang Perigi, Talang Tangga, Talang Akar di dekat Sungai Gangsal untuk menetap menjadi raja di Kerajaan Indragiri bertempat di Keritang.

Pada akhirnya Raja Narasinga II tiba di Indragiri Hulu dengan rakit kulim tempat yang dituju bersama Datuk Patih serta Tun Kecil adalah Gunung Tujuh yang telah ditunggu oleh Bia Sri Mayang Urai, Bia Sri Mayang Raya dan Raja Dang Purnama mereka adalah anak dari Sri Bunian yang memiliki sifat rendah hati dan sopan. Ketika Narasinga II sampai di Indragiri pemangku kerajaan melakukan penobatan Sultan kepada Raja Narasinga II di Kolam Loyang. Penobatan itu juga diiringi oleh sebuah gendang nobat. Dimana terdapat dua buah gendang peningkah dan sebuah suling napiri yang berbentuk naga yang dipercaya menjadi lambang kebesaran Kerajaan Indragiri.

Kemudian setelah penobatan selesai, Raja Narasinga II melihat Raja Dang Purnama dan terkagum atas kecantikan Raja Dang Purnama sehingga mengutarakan perasaannya akhirnya menempatkan hati dan kemudian menikah. Perkawinan Raja Narasinga II dan Raja Dan Purnama dihadiri oleh Raja Pagaruyung dan orang-orang pembesarnya. Dari hasil pernikahan tersebut Raja Narasinga II dikarunia dua orang anak laki-laki. Anak pertama bernama

Ussulluddin Hasansyah dan anak kedua Raja Ahmad dengan gelar Sultan Mohamadsyah (Yusuf & Amin *et, al.*,1994:19).

Pada masa pemerintahan Raja Narasinga II pusat Kerajaan Indragiri dipindahkan dari Keritang ke Pematang Tua atau biasa yang dikenal sekarang dengan nama Pekan Tua sekitar tahun 1508 M. Alasan terjadinya perpindahan tersebut karena di wilayah Keritang dianggap tidak aman lagi bagi Raja Narasinga II akhirnya melakukan perjalanan bersama para Datuk dan pengawalnya untuk melihat tempat yang cocok dijadikan lokasi kerajaan. Maka dipilihlah Pekan Tua dan dibangun tempat yang baru dengan sebutan Puri Tujuh. Namun pada masa pemerintahan Raja Narasinga II diwilayah Pekan Tua situasi yang tidak begitu baik terjadi serangan dari kerajaan lain dibagian muara sungai Indragiri. Ditengah-tengah semangat raja membangun negeri di Pekan Tua, terjadi hal yang tidak diinginkan Raja Dang Purnama jatuh sakit lalu meninggal dan dimakamkan di Kota Raja Pekan Tua.

Raja Narasinga II sangat terguncang dan sedih atas kepergian kekasih hati yang sangat yang di cintai. Melihat raja yang begitu sedih para pemangku kerajaan mencoba memberi pencerahan serta nasehat agar raja tetap semangat dalam menjalankan hari-harinya. Dari rasa kepedihan yang begitu dalam Raja Narasinga II mencoba memulai dan bersemangat, setelah menghilangkan rasa kesedihannya raja melakukan perjalanan yang disebut dengan ekspansi kearah hulu sungai. Pada perjalanannya Raja Narasinga II menemukan wilayah hutan yang terletak cukup tinggi serta dikelilingi oleh pohon dan terdapat sungai serta danau di depannya.

Pada bulan berikutnya proses pembangunan Kerajaan Indragiri berlangsung secara bertahap. Disela-sela pembangunan kerajaan para Datuk dan pemangku kerajaan bermusyawarah bersama Raja Narasinga II untuk membicarakan mengenai tempat tinggal rakyatnya. Sadar akan serangan, Raja Narasinga II terlebih dahulu membangun benteng pertahanan kemudian dibangun sebuah istana yang bercorak Melayu dengan ukiran yang indah. Setelah semua dibangun lalu raja memberikan perintah kepada Datuk untuk menyampaikan pesan dan mengajak semua warga untuk tinggal di Pekan Tua dan pindah secara bersama-sama dengan raja di negeri yang baru yaitu negeri Menduyan atau Kota Lama. Secara perlahan rakyat mulai pindah dan berduyun-durun menelusuri sungai serta daratan yang dipandu oleh para askar kerajaan menuju Kota Lama.

Di Negeri Menduyan Raja Narasinga II beserta dua putra mahkota serta pemangku kerajaan terus membangun dan melakukan perluasan wilayah. Kerajaan tersebut mengalami puncak kejayaan pada masa Raja Narasinga II. Kerajaan menjadi aman dan rakyat pun merasakan kemakmuran dengan hasil bumi serta hasil perikanan yang ada di sungai Indragiri serta lautnya. Raja Narasinga II tidak melupakan asal dari mana mereka berjaya, Kerajaan Indragiri tetap mempererat kerjasama dan ikut membantu Kerajaan Malaka. Kejayaan Kerajaan Indragiri diperkuat dengan adanya kerjasama dengan kerajaan lain seperti Kerajaan dipulau Jawa, Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Malaka serta kerajaan lainnya. Kerajaan Indragiri dikenal dengan hasil rempah seperti merica, lada serta hasil pertanian lainnya sehingga kerajaan lain ingin menjalin kerjasama dengan Kerajaan Indragiri.

Pada masa itu Kerajaan Malaka mengalami serangan dari bangsa Portugis yang ingin merebut wilayah selat Malaka serta daratannya karena terkenal dengan hasil bumi dan rempah-rempah. Sultan Malaka meminta bantuan kepada Kerajaan Indragiri untuk membantu menghadapi bangsa Portugis. Raja Narasinga II menggerakkan seluruh askar untuk membantu Sultan Malaka namun Kerajaan Indragiri juga ikut diserang oleh bangsa Portugis sekitar tahun 1512 M.

Pada akhirnya Kerajaan Malaka menang dalam pertempuran tersebut dengan bantuan seorang pasukan yang kuat dari Sulawesi tepatnya dari Kerajaan Bone, pertempuran tersebut berhasil menangkap panglima perang dari bangsa Portugis dan menjadi tahanan Kerajaan Indragiri bernama Verdicho Marloce. Dengan kekuatan seorang pasukan bernama Andi Sumpu Muhammad dengan gelar Jukes Besi yang dikenal dengan kekuatannya yang tidak mempan dengan benda tajam apa pun, maka sebelum Raja Narasinga II mengangkat dan diangkatlah panglima Jukes Besi menjadi panglima kerajaan. Tahun 1532 Raja Narasinga II sebelum meninggal dunia kerana sakit berpesan untuk dimakamkan di negeri Menduyan yang dikenal sekarang Kota Lama. Semasa hidupnya Raja Narasinga II selalu ikut dalam pertempuran sehingga beliau diberi nama sanjungan ke darat menjadi singa kelaut menjadi naga dan disebut juga Mambang Buihn Raja di laut (Suwardi, 2016).

Tahta Kerajaan Indragiri diwariskan kepada putra mahkota yang bernama Sultan Ussulluddin Hasansyah yang menjadi sultan Indragiri yang ke-V memerintah mulai dari tahun 1532-1557 M. Ketika Sultan Ussulluddin Hasansyah memerintah beliau tetap menjalankan dan memerintah Kerajaan

Indragiri dengan bijaksana yang mengikuti jejak ayahnya Raja Narasinga II  
(Zebua, 2020).